

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Hardiness Personality*

2.1.1 Pengertian *Hardiness Personality*

Konseptualisasi *hardiness personality* pertama kali diberikan Kobasa sebagai gaya kepribadian atau pola yang terkait dengan kesehatan yang baik dan kinerja yang berkelanjutan dibawah tekanan (Mund, 2016). Pada dasarnya, *hardiness personality* dianggap kekhasan dari apa yang disebut eksistensial sebagai keberanian eksistensial (Maddi 2002; Maddi 2013).

Menurut Kobasa (1979), orang yang tangguh dilindungi terhadap situasi kehidupan yang penuh tekanan karena mereka terlibat dalam respon afektif, kognitif, dan perilaku tertentu (Mund, 2016). *Hardiness personality* muncul sebagai pola sikap dan strategi yang bersama memfasilitasi mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi pertumbuhan (Maddi, 2013). Zhang mengatakan sifat *hardiness personality* psikologis adalah orientasi umum terhadap diri dan dunia sekitarnya (Azarian, 2016).

Menurut Cotton (Dodik, 2012) *hardiness personality* adalah komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan pasc dan menetralkan situasi yang menekan.

Menurut Hadjam (2004) *hardiness personality* ialah mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada dilingkungannya untuk dijadikan

tameng, motivasi, dan dukungan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Menurut Astuti (1999) yang menyatakan bahwa *hardiness personality* akan mengarahkan individu pada *transformational coping* yang akan mengubah situasi penuh stres menjadi bentuk-bentuk yang tidak mengandung stres, sehingga menunjukkan ketegangan dalam taraf yang rendah.

Menurut Gazzaniga (Dodik, 2012) *hardiness personality* adalah kepribadian yang membentuk seseorang lebih mampu memelihara pikiran, mengontrol, dan menghilangkan dampak dari stres.

Dari penjelasan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness personality* merupakan pola sikap dalam mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi pertumbuhan serta mampu mengubah persepsi dari perilaku penyebab stres negatif menjadi keuntungan positif.

2.1.2. Aspek-aspek *Hardiness Personality*

Kobasa (Maddi, 2013) menyebutkan tiga aspek yang mempengaruhi *hardiness personality*, yaitu:

1. Tantangan, menerima bahwa hidup pada dasarnya adalah stres. Sehingga melihat perubahan yang menegangkan sebagai peluang untuk tumbuh dalam kebijaksanaan dengan kemampuan belajar dan mencoba mengubahnya menjadi keuntungan.
2. Komitmen, keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk hal-hal menjadi, penting untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi, bukan tenggelam dalam detasemen dan keterasingan.
3. Kontrol, keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruknya keadaan, harus tetap berusaha mengubah

tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan.

Franklen (Istiningtyas, 2013) juga menjelaskan tiga aspek *hardiness personality*, yaitu:

1. Kontrol, komponen ini berisi keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Komponen ini dijabarkan menjadi empat, yaitu: (a) kerelaan dan keterampilan dalam membuat keputusan yang baik; (b) perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil; (c) kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan; (d) motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan.
2. Komitmen, komponen ini berisi keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan. Komponen ini dijabarkan menjadi empat, yaitu: (a) ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup; (b) keyakinan dan ketahanan diri; (c) kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial; (d) kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.
3. Tantangan, komponen ini berupa pengertian bahwa hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan, yang pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut. Komponen ini dijabarkan menjadi empat, yaitu: (a) pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu; (b) memandang segala sesuatu secara positif dan optimis; (c) kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun; (d) penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Maka dapat disimpulkan aspek-aspek *hardiness personality* terdiri dari tiga komponen, yang biasa disebut 3c yaitu; Tantangan (*challenge*), merupakan keyakinan untuk bisa merubah hal yang menegangkan sebagai peluang. Komitmen (*commitment*), merupakan keyakinan untuk bisa menghadapi dan ikut terlibat bukan ikut tenggelam dalam keterpurukan. Kendali atau kontrol (*control*), merupakan keyakinan untuk tetap berusaha mengubah bencana menjadi pertumbuhan.

2.1.3. Faktor *Hardiness Personality*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness personality* terdiri dari tiga yaitu (Florian, 1995) :

1. Kemampuan membuat rencana yang realistis, ketika individu menemukan masalah individu dengan *hardiness personality* akan menemukan solusi dari masalah tersebut.
2. Rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan terbiasa dengan tekanan dan hal penyebab stres ketika memiliki percaya diri yang tinggi.
3. Memiliki keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelolah perasaan yang kuat dan impuls, dengan keterampilan komunikasi individu akan berusaha untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Maka dapat disimpulkan faktor *hardiness personality* terdiri dari tiga komponen yaitu: kemampuan membuat rencana yang lebih realistis, rasa percaya diri dan positif citra diri, dan memiliki keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengolah perasaan yang kuat dan impuls.

2.1.4. Fungsi *hardiness personality*

Wahyu Rahardjo (Istiningtyas, 2013) *hardiness Personality* dalam diri seseorang berfungsi sebagai berikut:

1. Membantu dalam proses adaptasi, *hardiness personality* yang tinggi akan membantu beradaptasi dengan hal yang baru, sehingga kemungkinan untuk timbulnya berkurang.
2. Toleransi terhadap frustrasi, *hardiness personality* yang tinggi akan mengurangi tindakan-tindakan negatif ketika mendapatkan tekanan.
3. Mengurangi akibat buruk dari stres, *hardiness personality* berperan afektif ketika terjadi stres karena tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.
4. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*, *hardiness personality* mampu mengurangi tekanan kerja penyebab *burnout*.
5. Mengurangi penilaian negatif terhadap kejadian yang dianggap mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan koping untuk berhasil.
6. Meningkatkan ketahanan diri untuk tetap sehat walaupun mengalami stres.
7. Membantu individu untuk melihat kesempatan sebagai latihan untuk mengambil keputusan baik dalam keadaan stres maupun tidak.

Maka dapat disimpulkan *hardiness personality* terdiri dari tujuh komponen yaitu : membantu proses adaptasi, toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi *burnout*, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu masalah dan melakukan koping untuk berhasil, meningkatkan kesehatan meskipun

stres, membantu melihat dari sudut pandang yang berbeda sebagai pengalaman.

2.1.5. *Hardiness Personality* dalam Kajian Islam

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dalam hidup, dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks, baik berupa kesusahan dan juga kesenangan. Dalam suatu kondisi akan dibutuhkan keadaan mental dan psikis yang kuat agar bisa bertahan dalam kondisi apapun ketika mendapat masalah dan tantangan yang ada, hal ini sesuai dengan konsep *hardiness personality* yang mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi pertumbuhan serta mampu mengubah persepsi dari perilaku penyebab stres negatif menjadi keuntungan positif, sedangkan dalam kajian islam hal tersebut disebut dengan ketabahan hati atau sabar. Dijelaskan dalam Q.S. Ali-'Imran Ayat 139, yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu katsir, "yakni janganlah kalian menjadi lemah disebabkan oleh apa yang terjadi, yakni akhir dan kemenangan adalah milik kalian wahai orang-orang mukmin". Dalam tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia haruslah memiliki kekuatan untuk menghadapi persoalan yang ada.

2.2. Tunadaksa

2.2.1. Pengertian Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna dan daksa, tuna yang artinya rugi atau kurang dan daksa yang artinya tubuh, sehingga tunadaksa itu dapat diartikan cacat tubuh atau cacat fisik.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2012). Sejalan Mangunsong (2011) anak tuna daksa sebagai anak yang menderita hambatan akibat *polio myelitis*, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/*cerebrum*.

Sugiamin dan Muslim (Bilqis, 2017) menyatakan tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Selanjutnya tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus, untuk mencapai kemampuan yang optimal (Bilqis, 2017).

Samuel (Bilqis, 2017) menatakan seorang dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan seorang untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah.

Bilqis (2017) menyatakan penyandang tunadaksa adalah penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya yang menghambat mereka dalam melakukan berbagai

aktivitas dan dapat menimbulkan gangguan perkembangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak bagian tubuh yang terjadi karena berbagai hal, yaitu *polio myelitis*, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/*cerebrum* sehingga memerlukan pendidikan khusus agar tercapai hasil yang lebih optimal.

2.2.2. Faktor-faktor Tunadaksa

Faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi penyandang tunadaksa (Bilqis, 2017), antara lain sebagai berikut:

1. Sebab-sebab sebelum lahir (fase prenatal)
 - a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi di dalam kandungannya, *sifilis*, *rubela*, dan *typhus abdominolis*.
 - b. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu dan tali pusat tertekan sehingga merusak pembentukan-saraf di dalam otak bayi.
 - c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung memengaruhi sistem saraf pusat, yang mengakibatkan struktur dan fungsinya terganggu.
 - d. Trauma (kecelakaan) yang dialami oleh ibu hamil, yang dapat mengakibatkan struktur dan fungsinya terganggu.
 - e. Faktor keturunan.
 - f. Usia pada saat ibu hamil.
 - g. Pendarahan pada waktu hamil.
2. Sebab-sebab pada saat kelahiran (fase natal)

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen.
 - b. Pemakaian alat bantu pada proses kelahiran yang mengalami kesulitan, yang mengakibatkan rusaknya jaringan saraf otak pada bayi.
 - c. Pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan pada proses kelahiran melalui operasi.
3. Sebab-sebab setelah proses kelahiran (fase postnatal)
- a. Kecelakaan atau trauma kepala
 - b. Amputasi
 - c. Infeksi penyakit yang menyerang otak
 - d. *Anoxia/hypoxia*, yaitu kondisi ketidakcukupan oksigen dalam tubuh

Sedangkan menurut Somantri (2012) menyatakan ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya tunadaksa, yaitu:

1. Pada waktu sebelum kelahiran, yaitu:
 - a. Faktor keturunan
 - b. Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
 - c. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
 - d. Pendarahan pada waktu kehamilan
 - e. Kegugurab yang dialami ibu
2. Pada waktu kelahiran, yaitu:
 - a. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, *vacuum*, dan lain-lain)
 - b. Pembunaan obat bius pada waktu kelahiran
3. Pada waktu sesudah kelahiran, yaitu:
 - a. Infeksi
 - b. Trauma
 - c. Tumor
 - d. Kondisi-kondisi lainnya

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan, penyebab terjadinya tundaksa terdiri dari

tiga hal, yaitu: sebelum kelahiran, sesudah kelahiran dan setelah kelahiran.

2.2.3. Karakteristik Tunadaksa

Bilqis (2017) membedakan karakteristik tunadaksa menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Karakteristik fisik/kesehatan, yaitu:
 - a. Mengalami cacat tubuh
 - b. Kecendrungan mengalami gangguan sakit gigi
 - c. Berkurangnya daya pendengaran dan penglihatan
 - d. Gangguan bicara
 - e. Gangguan keseimbangan
 - f. Gerakan tidak dapat dikendalikan
 - g. Susah berpindah tempat
 - h. Anggota gerak tubuh kaku, lemah atau lumpuh
 - i. Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, atau duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
 - j. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
 - k. Hiperaktif/tidak tenang
 - l. Sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak lebih halus, seperti menulis, menggambar dan menari.
2. Karakteristik akademik, yaitu :
 - a. Anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal.
 - b. Anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem serebral, memiliki tingkat kecerdasan berentang, mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.
 - c. Anak *celebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi, kognisi, dan simbiolisasi.
3. Karakteristik sosial/emosional, yaitu:

- a. Konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, merasa tidak berguna, dan menjadi beban orang lain akan membuat anak tunadaksa menunjukkan karakteristik antara lain malas belajar, malas bermain, dan perilaku tidak sesuai lainnya.
- b. Penolakan oleh orangtua dan masyarakat terhadap anak penyandang tunadaksa akan merusak perkembangan pribadi mereka.
- c. Ketidakmampuan melakukan kegiatan jasmani dapat mengakibatkan anak tunadaksa mengalami problem emosi, seperti rendah diri, mudah tersinggung, mudah marah, pemalu, menyendiri, kurang dapat bergaul dan frustrasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan karakteristik tunadaksa terdiri dari tiga kategori, yaitu: karakteristik fisik/kesehatan, karakteristik akademik, karakteristik sosial/emosional.

2.2.4. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Koenig (Somantri, 2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - a. *Club foot* (kaki seperti tongkat)
 - b. *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
 - c. *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
 - d. *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
 - e. *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
 - f. *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).

- g. *Cretinism* (kerdil/katai)
 - h. *Microcephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
 - i. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
 - j. *Cleftpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
 - k. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
 - l. *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
 - m. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
 - n. *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
 - o. *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
 - p. *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)
2. Kerusakan pada waktu kelahiran, meliputi:
 - a. *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
 - b. *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan muda patah)
 3. Infeksi
 - a. Tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
 - b. *Osteomyelitis* (radang didalam dan disekelilingi sumsum tulang karena bakteri)
 - c. *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
 - d. *Pott's disease* (tuberkulosis tulang belakang)
 - e. *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
 - f. Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain
 4. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik, meliputi:

- a. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
 - b. Kecelakaan akibat luka bakar
 - c. Patah tulang
5. Tumor, meliputi:
- a. *Oxostosis* (tumor tulang)
 - b. *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantong yang berisi cairan dalam tulang)
6. Kondisi-kondisi lainnya, meliputi:
- a. *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
 - b. *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
 - c. *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
 - d. *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
 - e. *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
 - f. *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang mring)

Berdasarkan klasifikasi diatas dapat disimpulkan klasifikasi tunadaksa terdiri dari enam kategori, yaitu: Karakteristik fisik/kesehatan, Kerusakan pada waktu kelahiran, Infeksi, Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik, Tumor, Kondisi-kondisi lainnya.

2.2.5. Tunadaksa Dalam Kajian Islam

Manusia diciptakan dengan segala kesempurnaan berbeda dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, dengan diberi akal untuk berfikir, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At-Tin : 4 yang bunyinya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (Q.S. At-Tin :4).

Berdasarkan *tafsir Ibnu Katsir* "Dan inilah subjek sumpahnya, yaitu bahwa Allah SWT. Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan rupa yang paling sempurna tegak jalannya dan sempurna, lagi baik semua anggota tubuhnya". Dengan kesempurnaan yang diberikan Allah Swt tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan penuh rasa syukur serta bisa merawat dan menjaga dirinya sendiri.

Namun dibalik kesempurnaan ternyata Allah SWT memberikan cobaan bagi beberapa orang untuk mengajarkan orang lain arti pentingnya menghargai diri sendiri dan belajar bersyukur pada kehidupan yang telah diberikan. dijelaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 61, yang bunyinya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ

بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ
أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

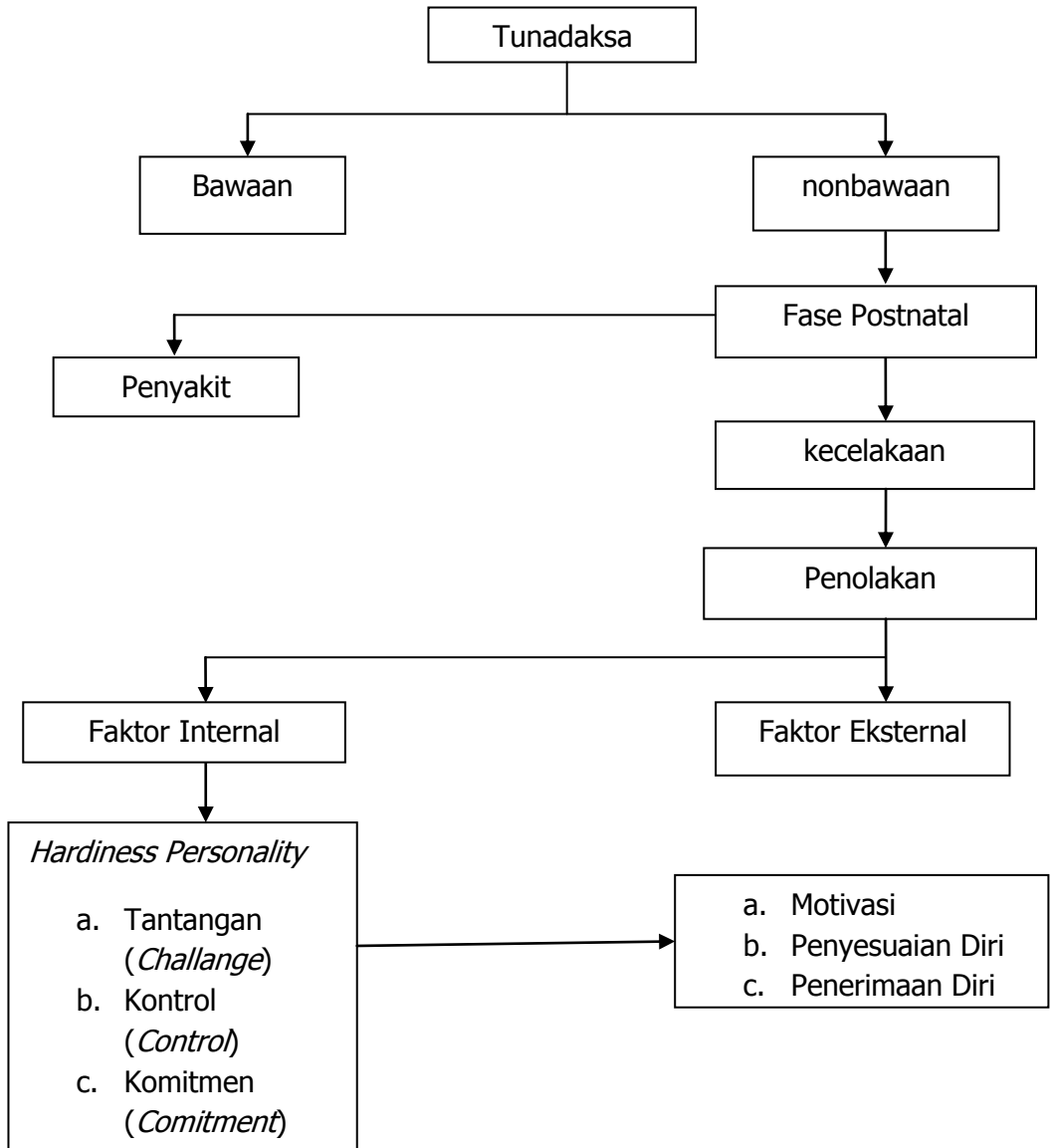
"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang (pincang), tidak pula bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu ataupun dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudara-saudaramu yang perempuan, dirumah saudar-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu miliki kuncinya atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu emasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelskan ayat-ayat (Nya) bagimu agar kamu mengerti".

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan "ayat ini memiliki makna yang menjadi penyebab bagi terhapusnya dosa dari orang yang buta, orang yang pincang, dan orang yang sakit. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa tiada dosa atas mereka dalam meninggalkan kewajiban berjihad karena

kondisi mereka yang lemah dan tidak mampu". Dengan adanya ciptaan-Nya yang berbeda akan mengajarkan bahwa tidak ada diskriminasi sebagai sesama makhluk hidup, karena mereka mengajarkan kita untuk tetap kuat dalam menjalani hari-hari didalam kehidupan.

2.2. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian